

OPTIMALISASI *SELF-EFFICACY* DAN KEMAMPUAN MAHASISWA KEPERAWATAN
DALAM MELAKSANAKAN BANTUAN HIDUP DASAR MELALUI *REFRESHING*
ALGORITMA *CARDIO PULMONARY RESUSCITATION*

Rycco Darmareja^{1*}, Triana Dewi Safariah², Iqbal Taufik Ismail³

¹Prodi Keperawatan Program Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Jakarta

²⁻³Prodi DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS. Dustira

Email Korespondensi: ryccodarmareja@upnvj.ac.id

Disubmit: 19 November 2022

Diterima: 29 Desember 2022

Diterbitkan: 01 Februari 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i2.8422>

ABSTRAK

Kasus henti jantung tiba-tiba dinilai sebagai satu masalah kesehatan utama dengan prosentase 50% dari penyebab kematian akibat gangguan kardiovaskuler. Penanganan kegawatdaruratan perlu dilaksanakan dengan cepat, tepat, cermat dan akurat melalui bantuan hidup dasar. Kesiapan dan kepercayaan diri (*Self-efficacy*) berdampak pada kemampuan penolong untuk melaksanakan tindakan, yang berbanding lurus pada kesempatan pasien untuk dapat bertahan hidup. Pemberian pelatihan bantuan hidup dasar secara berkala dinilai sebagai salah satu strategi meningkatkan performa individu dalam melaksanakan pertolongan. Tujuan umum kegiatan ini adalah mengoptimalkan *self-efficacy* mahasiswa keperawatan dalam melaksanakan bantuan hidup dasar melalui kegiatan *refreshing* algoritma CPR. Program berhasil dilaksanakan pada 50 orang mahasiswa program studi diploma III keperawatan melalui metode *hybrid* dengan pendekatan *perception participant have, problem based learning, demonstration* dan *re-demonstration*. Hasil kegiatan diperoleh bahwa terdapat peningkatan kemampuan partisipasi dalam mempraktikkan algoritma bantuan hidup dasar terupdate dengan baik, yang secara nyata juga berespon positif pada *self-efficacy*/ kepercayaan dirinya. Sehingga demikian, kegiatan *refreshing* algoritma CPR dapat dinilai sebagai langkah optimalisasi *self-efficacy* individu dalam melaksanakan bantuan hidup dasar. Diharapkan dengan kegiatan ini, mahasiswa senantiasa terus melakukan peningkatan wawasan dan kapasitas diri untuk melaksanakan tindakan bantuan hidup dasar secara nyata dengan rasio keberhasilan tindakan yang tinggi.

Kata Kunci: Bantuan Hidup Dasar, Mahasiswa Keperawatan, Resusitasi Jantung Paru, *Self-efficacy*

ABSTRACT

Cases of sudden cardiac arrest are considered one of the main health problems with a percentage of 50% of the causes of death due to cardiovascular disorders. Emergency treatment needs to be carried out quickly, precisely, carefully, and accurately through basic life support. Readiness and self-efficacy have an impact on the individual's ability to carry out the action, which is directly proportional to the patient's chance of survival. Providing basic life support training regularly is considered one of the strategies to

improve individual performance in carrying out assistance. The purpose of this event is to optimize the self-efficacy of nursing students in carrying out basic life support through refreshing algorithms. The program was successfully implemented for 50 students of the diploma III study program in nursing through the hybrid learning method with the perception participant have approach, problem-based learning, demonstration, and re-demonstration. The results showed that there was an increase in the participant's ability to practice well-updated basic life support algorithms, which also had a positive response to self-efficacy. Thus, the CPR algorithm refreshing activity can be assessed as a step in optimizing individual self-efficacy in carrying out basic life support. It is hoped that with this event, students will continue to improve their knowledge and capacity to carry out basic life support actions in real terms with a high success ratio.

Keywords: Basic Life Support, Student of Nursing, Cardio Pulmonary Resuscitation, Self-efficacy

1. PENDAHULUAN

Sudden cardiac arrest merupakan masalah kesehatan dengan penyebab kematian tertinggi pada kategori gangguan kardiovaskuler sebesar 50%. Dari 205 kematian di negara Barat pada usia 20 - 89 tahun terjadi tiba-tiba dan belum berubah pada beberapa dekade terakhir. Kematian mendadak ini, dinilai sering terjadi akibat aritmia yang mempengaruhi pompa darah yang dilakukan jantung (Al-Khatib et al., 2017; Kalangi et al., 2016; Smith et al., 2015; Wellens et al., 2016).

Keberhasilan penanganan kasus tersebut dipengaruhi dari penanganan korban dalam masalah kegawatdaruratan yang perlu dilaksanakan dengan cepat, tepat, cermat dan akurat melalui tindakan bantuan hidup dasar dan lanjutan (Arifianto et al., 2019). Pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang baik dapat meningkatkan *survival rate* korban henti jantung. Prevalensi korban henti jantung di *setting* pre-hospital yang selamat lebih besar 31,7% jika menerima bantuan hidup dasar dari orang yang berada disekitar korban. Riset juga menunjukkan kemungkinan keberhasilan hidup korban henti jantung dapat meningkat dua hingga tiga kali lipat jika prosedur bantuan hidup dasar berupa *Cardio Pulmonary Resuscitation* (CPR) dilakukan pada menit awal (Fandizal et al., 2020; Manik et al., 2018; Suwarno et al., 2019).

Mahasiswa, sebagai salah satu komunitas yang memiliki potensi dalam melakukan pertolongan pertama pada kondisi serangan jantung harus dapat memiliki pemahaman yang baik disertai dengan *self-efficacy* tinggi. *Self-efficacy* mengacu pada kepercayaan diri terhadap kemampuan melaksanakan sesuatu. Individu yang berhadapan langsung dengan kondisi emergensi dituntut memiliki *self-efficacy* tinggi guna mengoptimalkan kemampuan yang dilakukan serta meningkatkan prevalensi keberhasilan tindakan.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

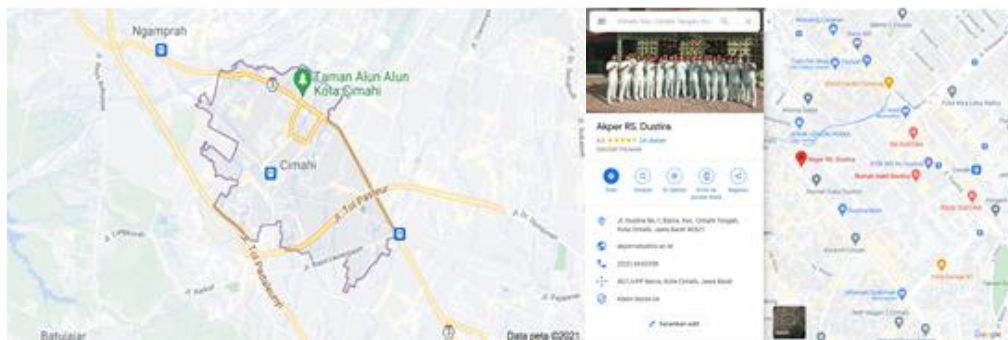
Kondisi gawat darurat (mengancam jiwa) biasanya berlangsung cepat, tiba-tiba dan sulit diprediksi. Penyebab tingginya kematian dan kecacatan pada kondisi ini adalah kurangnya pengetahuan, sarana prasarana dan

sistem pertolongan awal yang kurang tepat. Masyarakat biasanya hanya menungu tim penolong, yang pada konteks ini sebenarnya mereka yang dekat dengan korban-lah yang dituntut harus memberikan pertolongan pertama dengan benar.

Sebagai bagian dari masyarakat, komunitas mahasiswa khususnya bidang ilmu keperawatan diharapkan dapat memiliki kemampuan melaksanakan pertolongan segera dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Untuk itu, sudah menjadi suatu keharusan, seorang mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan dan keterampilan melaksanakan algoritma CPR yang benar ditunjang dengan *Self-efficacy* yang tinggi.

Salah satu strategi pendekatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan *self-efficacy* individu adalah dengan diselenggarakannya program pelatihan dasar pada komunitas khusus seperti komunitas remaja yang memiliki pengaruh cukup besar pada tatanan komunitas lainnya. Sehingga demikian, komunitas ini dapat menjadi sumber daya (*agen of change*) yang membantu menyebarkan informasi melalui sosialisasi lanjutan pada seluruh tatanan komunitas.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah optimalisasi *self-efficacy* dan kemampuan mahasiswa untuk melaksanakan tindakan BHD/ CPR pada korban *cardiac arrest* sesuai *update* algoritma AHA terbaru. Sehingga, komunitas mahasiswa diharapkan dapat berperan sebagai penolong/ relawan, pelaksana asuhan, serta edukator dilingkungan tinggalnya. Oleh karena itu, perlu adanya optimalisasi pemahaman terlebih dahulu mengenai kondisi ini pada mahasiswa.



Gambar 1 Peta Kegiatan Pengabdian

3. KAJIAN PUSTAKA

Cardiac arrest adalah keadaan dimana terjadinya penghentian mendadak sirkulasi darah dari kondisi stabil yang bersifat mengancam kehidupan (Hardisman, 2014; Keogh, 2013). Faktor penyebab kondisi ini diantaranya penyakit jantung (jejas jantung, penebalan otot jantung, penggunaan obat jantung, kelainan kelistrikan jantung), kejang, stroke, reaksi alergi, cedera berat, diabetes dan beberapa penyakit lainnya. Henti jantung diklasifikasikan menjadi *shockable* (aktivitas listrik jantung berupa ventrikel fibrilasi atau takikardi tanpa nadi), serta *non-shockable* (aktivitas listrik berupa asistole dan PEA) (American Heart Association, 2020; Yayasan Ambulans Gawat Darurat 118 & PT. Ambulans Satu Satu Delapan, 2021).

Penanganan pasien dilakukan melalui tindakan bantuan hidup dasar yang diartikan sebagai usaha guna mempertahankan kehidupan saat individu mengalami keadaan mengancam nyawa. Ayu et al. (2022) menjelaskan

penatalaksanaan yang tepat dalam penanganan *cardiac arrest* dibutuhkan untuk mengurangi angka kematian pada kasus kardiovaskuler. Amestiasih et al. (2019) menambahkan, salah satu bentuk tatalaksana yang tepat pada kondisi ini adalah tindakan bantuan hidup berupa *Cardio Pulmonary Resuscitation* (CPR) yang dinilai sebagai fondasi utama dalam menyelamatkan korban henti jantung.

Keberhasilan tindakan resusitasi ditentukan dengan rantai keselamatan yang terdiri atas kenali tanda henti jantung dan aktifkan sistem emergensi; segera lakukan resusitasi jantung paru; segera defibrilasi jika irama *shockable*; lakukan bantuan hidup lanjut yang efektif; berikan perawatan pasca *cardiac arrest* terintegrasi; serta lakukan pemulihan pada korban (American Heart Association, 2020). Mozaffarian et al. (2015) menjelaskan bantuan hidup dasar berupa CPR dihentikan apabila terdapat tanda kembalinya ventilasi-sirkulasi spontan, penolong kelelahan, kematian ireversibel, datangnya petugas profesional, dan *kondisi do not attempt resuscitation* (DNAR).

Selama melaksanakan resusitasi jantung paru, seorang penolong harus melaksanakan kompresi dada dengan kecepatan 100-120 kali permenit, dan kedalaman 2-2.4 inch, minimalisir interupsi dan maksimalkan compliance and recoil paru serta memberikan ventilasi yang cukup (American Heart Association, 2020). Seluruh prosedur bantuan hidup dasar berupa tindakan CPR memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi. Meskipun demikian, tindakan ini harus dimiliki oleh setiap individu yang menemukan korban pertama kali. Irfani (2019) menjelaskan langkah BHD terdiri dari pemeriksaan diikuti tindakan secara simultan. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan khusus berupa sosialisasi, edukasi, pelatihan, refreshing materi yang dilakukan secara berkala guna meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri seseorang dalam melakukan tindakan.

Pendidikan kesehatan bantuan hidup dasar pada masyarakat dapat meningkatkan aspek kognitif individu atau kelompok, sehingga siap memberikan pertolongan. Pendidikan kesehatan yang diberikan pada remaja sebagai individu yang sedang dalam proses pematangan diri dapat berdampak pada pematangan kedewasaan diri oleh karena, usia remaja akan lebih mudah menerima sebuah informasi baru. Selain itu, remaja juga dinilai memiliki tingkat aktivitas yang tinggi sehingga kemungkinan untuk menemukan korban kegawatdaruratan diluar rumah akan lebih tinggi (Habibah et al., 2022).

Self-efficacy mengacu pada kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan suatu perilaku di situasi tertentu (Ferianto et al., 2016). Novrianto et al. (2019) menjelaskan *self-efficacy* dapat mempengaruhi individu untuk berfikir, merasakan sesuatu dan memotivasi untuk berperilaku. Syarif & Mastura (2015) menambahkan *self-efficacy* dapat meningkatkan pengembangan rencana dan ketekunan individu dalam menerapkan kompetensi yang dimilikinya.

Keyakinan ini diperlukan sebagai dorongan melakukan suatu tindakan Individu khususnya seorang perawat dengan *self-efficacy* yang tinggi berpengaruh terhadap respon time dan kualitas pertolongan yang optimal sehingga berdampak pada *outcome* prognosis pasien henti jantung dapat meningkat (Ahsan et al., 2019; Bureni, 2019; Gonzi et al., 2015).

4. METODE

a. Partisipan

Sasaran kegiatan adalah mahasiswa aktif Prodi diploma III keperawatan satu perguruan tinggi di Kota Cimahi. Partisipan yang mengikuti kegiatan adalah 50 orang.

b. Metode

Pendekatan dalam kegiatan ini diantaranya *perception student have, problem based learning, demonstration and re-demonstration*. Meninjau kondisi pandemi selama melaksanakan kegiatan, maka program dilaksanakan menggunakan metode hybrid untuk meminimalkan kerumunan dalam waktu yang lama. Kegiatan refreshing materi dilaksanakan secara daring (*online*) dalam pertemuan *virtual* selama 90 menit, dilanjutkan dengan kegiatan demonstrasi (30 menit) dan re-demonstrasi (Evaluasi) selama 120 menit.

c. Tahap Kegiatan Pengabdian

1) Persiapan

Kegiatan diawali dengan pembuatan perencanaan oleh tim, menyelesaikan perizinan, persiapan penyajian materi, serta alat dan bahan dalam kegiatan. Persiapan perlengkapan dilakukan melalui kegiatan koordinasi dengan petugas laboratorium keperawatan untuk peminjaman alat dan bahan.

2) Pelaksanaan

Tim melaksanakan briefing dan memastikan seluruh komponen dapat digunakan maksimal 45 menit sebelum kegiatan dimulai. Kegiatan dilanjutkan dengan pengkondisian peserta 30 menit sebelum edukasi. Selama edukasi, partisipan mengikuti kegiatan ditempat tinggalnya dan/atau diruang kelas yang telah disediakan sesuai pembagian dengan menerapkan prinsip menjaga jarak. Kegiatan dilaksanakan secara *online* dengan syarat berupa partisipan harus mengaktifkan kamera *video conference*. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi demonstrasi dan re-demonstrasi secara luring di ruang laboratorium keperawatan dengan perlengkapan yang telah disediakan.

3) Evaluasi

Dalam mengevaluasi kegunaan program, tim menentukan ketercapaian indikator sasaran berdasarkan variabel *self-efficacy* serta kemampuan melaksanakan BHD (pre- and post- test melalui observasi daftar tilik tindakan sesuai SOP). Formulir *sel-efficacy online* diadaptasi dari instrumen baku berupa *General Self-efficacy Scale (GSE)*. Instrumen ini mengacu pada keyakinan bahwa tindakan seseorang bertanggung jawab atas kesuksesan hasilnya. Skala ini berisi 10 item dengan jenis Likert scale dengan 4 tingkatan (nilai minimal 10 maksimal 40). Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner Lestari & Hartati (2016) menunjukkan bawa skala GSE memiliki indeks validitas sebesar 0,373 hingga 0.573 dengan koefisien alfa 0.805. Sehingga GSE dinilai memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Sedangkan variabel kemampuan prosedural bantuan hidup dasar dinilai berdasarkan lembar observasi yang disusun oleh tim berdasarkan modifikasi dari algoritma CPR yang terbaru (American Heart Association, 2020). Lembar observasi ini menggunakan skala guttman dengan nilai pasti yaitu 1 dilakukan dan 0 tidak dilakukan.

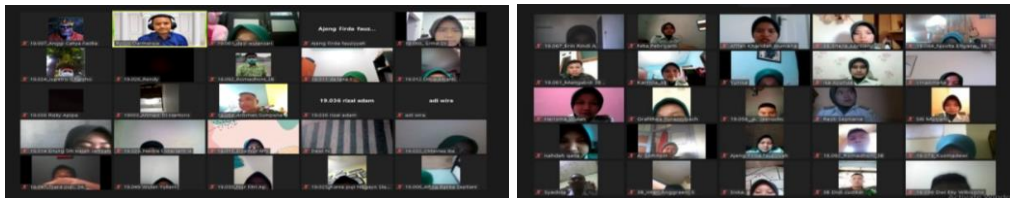
5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh rangkaian kegiatan diselenggarakan dengan tertib dan lancar melalui metode *hybrid* dengan antusiasme tinggi yang dibuktikan dengan semangat serta banyaknya pertanyaan partisipan selama sesi diskusi. Penyampaian substansi materi selama pelaksanaan kegiatan dibuat sesuai pokok materi dalam pre-planning kegiatan.

Tidak ada hambatan yang berarti selama pelaksanaan kegiatan, pandemi covid-19 yang berlanjut membuat tim melaksanakan kegiatan secara *hybrid* (*Online* untuk edukasi dan *offline* untuk demonstrasi dan redemonstrasi). Pelaksanaan kegiatan *online* dipengaruhi kualitas konektivitas internet baik, namun demikian kendala ini dapat diselesaikan dengan baik, sehingga kegiatan dapat dilanjutkan. Meskipun demikian, tim pengabdian berusaha agar hambatan ini tidak menyebabkan penurunan kualitas program.



Gambar 2 Dokumentasi Penilaian Kemampuan Awal Bantuan Hidup Dasar



Gambar 3 Dokumentasi Sesi Refreshing Materi



Gambar 4 Dokumentasi Penilaian Kemampuan Bantuan Hidup Dasar Setelah Kegiatan Refreshing Materi dan Demonstrasi

Keberhasilan program optimalisasi dinilai sebanyak dua kali evaluasi (*pre- and post- test*) yaitu, evaluasi awal sebagai penilaian kemampuan awal dari partisipan yang hendak diberikan *refreshing* materi dan demonstrasi tindakan CPR, serta evaluasi akhir sebagai kajian perubahan kemampuan dan *self-efficacy* partisipan setelah diberikan *refreshing* materi dan demonstrasi. Hasil penilaian *Self-efficacy* dari uji *pre-and post-test* menggunakan instrumen GSE disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan skor *self-efficacy* partisipan sebelum dan setelah kegiatan optimalisasi

| Skor <i>Self-Efficacy</i> | Median (Min-Max) | Mean \pm S.D | <i>p</i> |
|---------------------------|------------------|-------------------|----------|
| Sebelum kegiatan | 20.00 (19-34) | 23.06 \pm 4.147 | 0.0001* |
| Setelah kegiatan | 36.00 (25-40) | 35.48 \pm 3.924 | |

**Wilcoxon*

Tabel diatas menunjukkan nilai median skor *self-efficacy* sebelum dilakukan kegiatan adalah 20.00 dan meningkat menjadi 36.00 setelah tindakan, dengan perubahan distribusi nilai minimal dan maksimal dari sebelum dan setelah kegiatan ke arah positif (semakin meningkat). Hasil uji wilcoxon pada taraf signifikansi 95% didapatkan $p=0.0001$ maka yang berarti adanya pengaruh kegiatan *refreshing* dan demonstrasi terhadap skor *self-efficacy* partisipan.

Tabel 2. Perbedaan rerata kemampuan melaksanakan bantuan hidup dasar (CPR) responden sebelum dan setelah kegiatan optimalisasi

| Skor <i>Self-Efficacy</i> | Mean | SD | <i>Paired</i> | | <i>t</i> | <i>p</i> |
|---------------------------|-------|-------|----------------|--------|----------|----------|
| | | | Mean \pm S.D | 95% CI | | |
| Sebelum kegiatan | 81.96 | 4.675 | 6.940 \pm | 5.551- | 10.039 | 0.0001* |
| Setelah kegiatan | 88.90 | 4.862 | 4.888 | 8.329 | | |

**t-test dependent*

Hasil uji yang disajikan pada tabel 2 diperoleh informasi bahwa rata-rata kemampuan partisipan melaksanakan bantuan hidup dasar CPR sebelum dilaksanakan kegiatan optimalisasi adalah 81.96 dan kemudian meningkat menjadi 88.90 setelah dilakukan tindakan. Terlihat perbedaan nilai mean sebesar 6.940. Uji t-test dependen pada taraf signifikansi 95% didapatkan $p=0.0001$, sehingga disimpulkan terdapat pengaruh signifikan dari kegiatan *refreshing* materi dan demonstrasi tentang bantuan hidup dasar CPR terhadap kemampuan partisipan dalam melaksanakan tindakan tersebut.

Kegiatan optimalisasi ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya komunitas mahasiswa keperawatan dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus henti jantung sesuai algoritma yang berlaku. Ambohamsah et al. (2021) mengemukakan peningkatan kapasitas kemampuan bantuan hidup dasar sangat dibutuhkan mengingat risiko kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana, kapan serta pada siapa saja. Kematian biasanya terjadi akibat ketidakmampuan penolong dalam menangani penderita difase awal kegawatan.

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan sebagai upaya penting dapat dilakukan guna peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Kegiatan ini baik diberikan sejak dini (minimal usia remaja) dengan tujuan agar dapat menciptakan generasi dengan kompetensi yang baik dalam mengaplikasikan tindakan BHD (Sawiji & Suwaryo, 2018; Suhartanti et al., 2017). Implementasi dari sebuah tindakan sangat dipengaruhi oleh sikap yang menunjukkan kesiapan dalam bertindak. Salah satu penyebab rendahnya kesiapan individu melakukan BHD-CPR adalah karena kurangnya

pengetahuan dan *self-efficacy* yang dimiliki. Semakin baik penilaian positif seseorang terhadap kompetensinya melakukan bantuan hidup dasar, maka kesiapan untuk mengaplikasikan tindakan akan semakin meningkat. Hasil riset (Utariningsih et al., 2022) menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan seseorang melaksanakan tindakan Bantuan Hidup Dasar dengan $p=0.002$.

Kegiatan ini merupakan sebuah proses belajar yang memberikan dasar pengetahuan, sikap dan psikomotor individu semakin bertambah. Sehingga semakin sering/ banyak individu mempelajari/ mengetahui sesuatu maka motivasi diri untuk bertindak sesuai dengan yang telah ia kuasai akan ikut meningkat. Sehingga demikian, kegiatan ini dapat dinilai memiliki kontribusi terhadap peningkatan kemampuan individu dalam melaksanakan bantuan hidup dasar yang kemudian berbanding lurus dengan peningkatan kepercayaan diri seseorang dalam melakukan sebuah tindakan (*self-efficacy*). Sehingga jika dikemudian hari partisipan pada kegiatan ini dihadapkan dengan sebuah kondisi emergensi berupa kasus henti jantung mendadak, dirinya telah memiliki kesiapan, kepercayaan (*Self-efficacy*) dan kemampuan yang baik dalam melaksanakan pertolongan pertama.

6. KESIMPULAN

Hasil kegiatan *refreshing* dan demonstrasi algoritma *cardio pulmonary resuscitation* dinilai berhasil memberikan repon positif, bukan hanya pada tingkat kemampuan melaksanakan tindakan bantuan hidup dasar melainkan pada kepercayaan diri individu untuk melaksanakan tindakan tersebut. Hal ini menunjukkan, bahwa kegiatan *refreshing* algoritma ini dapat dikatakan sebagai salah satu langkah optimalisasi *self-efficacy* mahasiswa keperawatan untuk melaksanakan tindakan bantuan hidup dasar.

Tim pengabdian mengusulkan agar program pengabdian dengan topik berkaitan dengan bantuan hidup dasar perlu dilaksanakan secara kontinyu dengan cakupan yang lebih luas guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta kepercayaan diri individu dalam melaksanakan tindakan pertolongan awal (BHD-CPR) pada individu yang mengalami *sudden cardiac arrest*, sehingga angka keberhasilan tindakan dan kemungkinan hidup korban dapat meningkat.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Yasin, D. D. F., & Rachmawati, S. D. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Efikasi Diri Remaja Dalam Melakukan Resusitasi Jantung Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 8(2), 59-70. <https://doi.org/10.33475/Jikmh.V8i2.185>
- Al-Khatib, S. M., Stevenson, W. G., Ackerman, M. J., Bryant, W. J., Callans, D. J., Curtis, A. B., Deal, B. J., Dickfeld, T., Field, M. E., Fonarow, G. C., Gillis, A. M., Hlatky, M. A., Granger, C. B., Hammill, S. C., Joglar, J. A., Kay, G. N., Matlock, D. D., Myerburg, R. J., & Page, R. L. (2017). 2017 AHA/ACC/HRS Guideline For Management Of Patients With Ventricular Arrhythmias And The Prevention Of Sudden Cardiac Death. *Heart Rhythm*. <https://doi.org/10.1016/j.hrthm.2017.10.036>
- Ambohamsah, I., Arfa, F., & Tanjung, R. (2021). Penyuluhan Dan Pelatihann Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Kecamatan Mapili Kabupaten Polewali

- Mandar. *Jurnal Abdidas*, 2(6), 135-1361.
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i6.486>
- American Heart Association. (2020). *Highlight Of The 2020 American Heart Association Guidelines For Cpr And Ecc*. American Heart Association.
- Amestiasih, T., Rahil, N. Hamdani, & Bayulus, N. (2019). The Correlation Between Knowledge Level And Attitudes Towards Heart-Lung Emergency Management In Emergency Nursing Team Members Of Universitas Respati Yogyakarta. *Proceeding International Respati Health Conference*, 374-378.
- Arifianto, A., Aini, D. N., & Kustriyani, M. (2019). Pkm Sosialisasi Dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Bagi Fungsionaris Warga Rv Vii Perumahan Graha Mandiri Residen Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 1(2), 26-30.
- Ayu, S. A., Balqis, U. M., & Hartati, S. (2022). Edukasi Pengetahuan Dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Pada Siswa Jurusan Askper Smks Bunga Persada Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(9), 2873-2882.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i9.6901>
- Bureni, I. Y. (2019). *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Communication Apprehension Pada Mahasiswa*. Universitas Sanata Dharma.
- Fandizal, M., Astuti, Y., Sani, D. N., Wijaya, D. S., Irsan, Safari, U., & Eviana, N. (2020). Penguatan Bantuan Hidup Dasar Pada Warga Rv 09 Pondok Ranggon, Cipayung, Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 6(1), 13-16.
<https://doi.org/10.33023/jpm.v6i1.538>
- Ferianto, K., Ahsan, A., & Rini, I. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy Perawat Dalam Melaksanakan Resusitasi Pada Pasien Henti Jantung. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 2(4), 267-275. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v2i4.10>
- Gonzi, G., Sestigiani, F., D'errico, A., Vezzani, A., Bonfanti, L., Noto, G., & Artioli, G. (2015). Correlation Between Quality Of Cardiopulmonary Resuscitation And Self-Efficacy Measured During In-Hospital Cardiac Arrest Simulation; Preliminary Results. *Acta Biomedica Supplement*, 86(1), 40-45.
- Habibah, U., Nurdini, R., & Noviyanti, L. (2022). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Bagi Pelajar Sman I Bojongmangu Cikarang Bekasi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(11), 3823-3830.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.7439>
- Hardisman, H. (2014). *Gawat Darurat Medis Praktis*. Pustaka Baru.
- Irfani, Q. I. (2019). Bantuan Hidup Dasar. *Cermin Dunia Kedokteran*, 46(6), 458-461.
- Kalangi, C. S., Jim, E. L., & Joseph, Victor F. F. (2016). Gambaran Aritmia Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner Di Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode 1 Januari - 31 Desember 2015. *Jurnal E-Clinic (Eci)*, 4(2).
- Keogh, J. (2013). *Schaum's Outlines: Critical Care Nursing*. Mcgraw-Hill Education.
- Lestari, A., & Hartati, N. (2016). Hubungan Self Efficacy Dengan Subjective Well Being Pada Lansia Yang Tinggal Di Rumahnya Sendiri. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 7(1), 12-32.
<https://doi.org/10.24036/rapun.v7i1.6603>

- Manik, M. J., Natalia, S., Sibuea, R., & Theresia. (2018). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Untuk Masyarakat. *Prosiding Pkm-Csr*, 1, 893-898.
- Mozaffarian, D., Benjamin, E. J., Go, A. S., & Arnett, D. K. (2015). Aha Statistical Update. *Circulation*. [Http://Circ.Ahajournals.Org](http://Circ.Ahajournals.Org)
- Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1-9. <https://doi.org/10.24014/Jp.V14i2.6943>
- Sawiji, & Suwaryo, P. A. W. (2018). Sosialisasi Dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Bagi Muballigh Di Kabupaten Kebumen. *The 7th University Research Colloqium 2018 Stikes Pku Muhammadiyah Surakarta*, 592-600.
- Smith, K., Andrew, E., Lijovic, M., Nehme, Z., & Bernard, S. (2015). Quality Of Life And Functional Outcomes 12 Months After Out-Of-Hospital Cardiac Arrest. *Circulation*, 131(2), 174-181. <https://doi.org/10.1161/Circulationaha.114.011200>
- Suhartanti, I., Ariyanti, F. W., & Prastya, A. (2017). Upaya Peningkatan Penguatan Chain Of Survival Korban Henti Jantung Di Luar Rumah Sakit Melalui Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Kader Kesehatan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Seri Ke-1 Tahun 2017*, 326-330.
- Suwarno, P. A. W., Sari, Z. N. G., & Waladani, B. (2019). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Pada Relawan Bencana. *Jurnal Peduli Masyarakat - Global Health Science Grup*, 1(1), 13-18.
- Syarif, H., & Mastura. (2015). Hubungan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Dan 6 Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, Vi(2), 53-61. <https://doi.org/10.52199/Inj.V6i2.6535>
- Utariningsih, W., Millizia, A., & Handayani, R. E. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Dengan Kesiapan Melakukan Tindakan Bhd Pada Mahasiswa Keperawatan Di Perguruan Tinggi Kota Lhoksumawe. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3), 435-444. <https://doi.org/10.31850/Makes.V5i3.1584>
- Wellens, H. J., Lindemans, F. W., Houben, R. P., Gorgels, A. P., Volders, P. G., Ter Bekke, R. M. A., & Crijns, H. J. (2016). Improving Survival After Out-Of-Hospital Cardiac Arrest Requires New Tools. *European Heart Journal*, 37(19), 1499-1503. <https://doi.org/10.1093/Eurheartj/Ehv485>
- Yayasan Ambulans Gawat Darurat 118, & Pt. Ambulans Satu Satu Delapan. (2021). *Basic Trauma & Cardiac Life Support (Revisi)*. Yayasan Ambulans Gawat Darurat 118.